

MEDIA SOSIAL DAN LITERASI KEAGAMAAN GENERASI MILENIAL

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.77>

Samsu Rizal¹, Ai Fatimah Nur Fuad.²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

*samsurizal171@gmail.com

***Abstract.** This study aims to examine how the role of social media in millennial generation religious literacy. The rapid development of technology that has entered into human life has brought significant changes in the pattern of social livelihoods in the community. Social media has made the pattern of people's behavior experience a shift in terms of culture, ethics and norms that exist. Indonesia with a large population with diverse ethnic, racial and religious cultures has a lot of potential for social change. From various groups and ages almost all Indonesian people use social media as a means to obtain and convey public information. This research is qualitative research. The research method used are observation, interviews and studies of literature relevant to the topic being studied. The results of this study indicate that social media for increasing or strengthening religious literacy can have both positive and negative impact; Positive because young generations are used to increase moderate religious literacy, but from the other side, it has a negative impact when teenagers use social media to access religious information that leads to things that are not moderate, exclusive and closed.*

Key words: Social Media, Internet, Religious Literacy, Millennial Generation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peranan media sosial dalam literasi keagamaan generasi milenial. Pesatnya perkembangan teknologi yang telah masuk ke dalam kehidupan manusia telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan social keagamaan masyarakat. Media sosial telah menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran dari sisi budaya, etika dan norma yang ada. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Dari berbagai kalangan dan usia hampir semua masyarakat Indonesia menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana memperoleh dan menyampaikan informasi publik. Penelitian ini peneltian kualitatif. Metode penelitiannya menggunakan metode observasi, wawancara dan kajian terhadap literature yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial untuk peningkatan atau penguatan literasi keagamaan bisa berdampak positif juga negatif; Positif karena oleh remaja digunakan untuk meningkatkan literasi keagamaan yang moderat, namun dari sisi lain, berdampak negative ketika remaja menggunakan social media untuk mengakses informasi keagamaan yang mengarah pada hal-hal tidak moderat, bersifat eksklusif dan tertutup.

Kata kunci: Media Sosial, Internet, Literasi Keagamaan, Generasi Milenial.

Pendahuluan

Generasi milenial adalah generasi yang paling aktif dan massif dalam merespon dan mengikuti perkembangan teknologi. Ketersediaan koneksi internet yang cepat dan paket data yang terjangkau membuat generasi milenial merasakan perkembangan teknologi sebagai sesuatu yang sangat praktis, atraktif, dan adiktif. Tidak heran jika ketergantungan pada media sosial dialami secara merata oleh generasi ini, mereka bisa lama menghabiskan waktu untuk mengecek Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram atau media social lainnya yang sedang digandrungi atau sedang tren. Terlebih, akhir-akhir ini kita telah memasuki era baru dalam kehidupan social kita yaitu era disrupsi atau *disruption*. Disrupsi adalah perubahan fundamental atau mendasar akibat evolusi teknologi yang menyasar celah kehidupan manusia. Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi informasi yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan.

Saat ini, media sosial telah berkembang sangat pesat. Memang sudah diakui bersama bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif dan efisien dalam menyampaikan sebuah informasi kepada pihak lain. Media sosial sebagai “media dengan dinamika sosial yang sangat tinggi, memungkinkan komunikasi terbuka kepada berbagai pihak dengan beragam latar belakang dan kepentingan” (Dedi Rianto Rahadi, 2017:61). Handphone yang sudah menjadi ‘rumah’ bagi aplikasi berbagai media sosial telah menimbulkan banyak perubahan perilaku generasi milenial. Perubahan tersebut terjadi bukan hanya dari apa yang mereka bagikan (*share*), melainkan lebih banyak dari apa yang mereka dapatkan atau konsumsi (*baca, lihat, dengar*) dari media sosial. Secara psikologi, usia generasi milenial (*remaja*) adalah fase pertumbuhan manusia yang cenderung labil dan rentan terhadap berbagai macam pengaruh dari luar dirinya.

Maka, pengaruh media sosial bagi kalangan milenial sangat dimungkinkan terjadi dalam perubahan gaya berpikir, gaya berpakaian (*fashion*), gaya berbahasa dan cara memenuhi suatu kebutuhan. Termasuk kebutuhan penguatan wawasan agama. Seperti contoh, dalam penelitian yang dilakukan Ai Fatimah Nur Fuad (2019), dijelaskan bahwa perubahan cara berfikir, cara berpakaian, cara menyikapi suatu persoalan social politik keagamaan terjadi dikalangan anak muda yang telah mengikuti kajian keagamaan rutin. Mereka tidak hanya mengaji untuk meningkatkan wawasan tetapi lebih jauh dari itu, untuk merubah gaya hidup sebelumnya yang mereka anggap kurang Islami. Tentu ini adalah hal yang positif yang terjadi pada generasi milenial dimana mereka mengikuti kajian keagamaan untuk perubahan hidupnya kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu, penting membangun dan meningkatkan literasi media bagi generasi milenial agar mereka mendapatkan apa yang positif untuk hidupnya dan sesuai dengan kematangan psikis mereka. Selain literasi media, mereka juga perlu terus meningkatkan literasi keagamaan mereka agar bisa menjadi panduan dalam hidup mereka yang semakin kompleks seiring dengan kompleksitas era modern.

Media sosial termasuk fitur yang paling sering diakses oleh generasi milenial setelah *instant messenger* dan telpon. Media sosial adalah media *online* yang para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi (*konten*), misalnya blog, wiki dan forum. Melalui media sosial, “pengguna bisa berkomunikasi dengan saling berkiriman pesan, saling berbagi dan membangun jaringan” (Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, 2017:68). Namun, meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya, seperti: 1) Kemerossotan moral di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani; 2) Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja

semakin meningkat dan semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong; dan 3) Pola interaksi antar manusia yang semakin berubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi didalam dan antar anggota keluarga (Muhamad Ngafifi, 2014:42).

Adapun pengaruh positif dari media sosial sebagaimana dijelaskan oleh Wilga Secsio Ratsja Putri (2016, 1-154) adalah sebagai berikut: 1) Tempat promosi yang baik; 2) Memperluas jaringan atau relasi; 3) Media komunikasi yang mudah; 4) Tempat mencari informasi yang bermanfaat; 5) Tempat berbagi foto dan informasi. Selain itu, sisi positif media sosial lainnya terhadap kehidupan anak-anak muda adalah munculnya perasaan nyaman ketika merasa terhubung dengan teman seusianya atau orang yang menurut mereka penting di media sosial. Berdasarkan data PEW Research, sebanyak 59% anak-anak muda merasa terhubung dengan kehidupan orang-orang lain yang mereka anggap penting. Selain itu, 47% responden survei itu mengatakan bahwa media sosial memberikan kesempatan untuk memperlihatkan kepedulian mereka terhadap orang-orang lain yang mereka anggap penting dalam jaringan pertemanan di media sosial (Alois Wisnuhardana, 2018:112).

Oleh karena adanya dua sisi yang berbeda dari bermedia social untuk generasi milenial, maka sangat penting bagi mereka untuk memperkuat literasi media yang berdampak pada peningkatan literasi keagamaan mereka. Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, dan terus ditafsirkan dengan beragam cara dan sudut pandang. Pada masa perkembangan awalnya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang berbagai ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan rang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis (Yunus Abidin, 2016:50).

Pada dasarnya, literasi media ini merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media (*media-saturated*) (Yosal Iriantara, 2017:13). Pada perkembangan selanjutnya, literasi media ini dikembangkan bukan lagi dengan tujuan utama sebagai proteksi terhadap generasi muda, melainkan juga untuk mempersiapkan generasi berikut agar bisa hidup survive dan selektif di dunia yang sesak media.

Literasi merupakan tonggak kebangkitan peradaban, baik di dunia Barat maupun dunia Islam. Perintah *iqra* (baca) dalam surat Al-Alaq menjadi penanda pentingnya pengetahuan yang identik dengan tumbuhnya peradaban Islam melalui turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, peradaban Islam pun dikenang dengan kejayaan Abad pertengahan, yaitu abad ke-7 hingga 13 (Sofie Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah, 2017:2-3). Namun, dalam kenyataannya hal ini masih 'jauh panggang dari api'. Hasil penelitian *Programme for international student assessment* (PISA) yang dikoordinasikan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) Paris, Perancis, dalam arsip litbang.kemdikbud.go.id menempatkan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara di dunia di tahun 2006 dengan skor rata-rata 393. Minat baca rendah itu pun terulang di 2009. Hasil penelitian PISA menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di nomor 57 dari 65 negara dunia, dengan skor rata-rata 402 sementara rerata

internasional 500. Tes tiga tahun kemudian pada tahun 2012 ternyata hasilnya lebih buruk. Hasil PISA 2012 menepatkan siswa Indonesia pada posisi kedua terburuk atau posisi 64 dari 65 negara.

Generasi milenial atau sering juga disebut milenials, adalah sebuah istilah yang populer menggantikan istilah Generasi Y (GenY). Generasi Y adalah *cohort* (kelompok demografis) yang lahir setelah Generasi X. Banyak istilah populer tentang generasi ini; *connected/digital generation* atau *gen why* yang identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, dan modern. Generasi millennial merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian, dan berpikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka, dan fleksibel (Retnayu Prasetyanti, 2017:44-52). Generasi milenial juga cenderung bertanya dan meminta kritik serta saran untuk kemajuannya. Mereka menganggap bahwa *rewards* terbaik adalah perasaan ketika pekerjaannya dinilai berarti sebagai hal-hal tertentu. Keseimbangan gaya hidup dan pekerjaan menjadi hal yang paling penting bagi para generasi milenial. Oleh karena itu, mereka cenderung mencari pekerjaan yang dapat menunjang gaya hidup (Destiana Rahmawati, 2018:15).

Fenomena mulai banyak melanda masyarakat dari berbagai lapisan umur, jenis kelamin, ataupun status sosial. Ironisnya, kelompok usia yang paling menunjukkan fenomena perilaku konsumtif justru adalah kelompok remaja, kelompok yang belum mapan secara finansial yang memiliki penghasilan tetap. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain; *pertama*, remaja menjadi kelompok yang berorientasi konsumtif gaya hidup 75% senang jalan-jalan di Mall, 96% remaja sangat menyukai jajan, 74% remaja telah memiliki telepon genggam pribadi, dan mereka hanya memiliki 24% tabungan yang diambil kurang dari 50% uang jajan mereka. *Kedua*, remaja memiliki kepribadian narsistik. Diantara kanak-karakteristik kepribadian narsistik adalah rasa sensitif terhadap kritik atau kegagalan, serta kebutuhan yang besar untuk dikagumi. Remaja yang memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri dapat dikatakan memiliki kepribadian narsistik itu. Kepribadian narsistik merupakan perasaan bangga terhadap diri sendiri dan selalu merasa lebih dari individu lain. Keadaan tersebut membuat individu yang berkepribadian narsistik selalu berusaha tampil lebih dari individu lain. Hal itu lantas memengaruhi perilakunya dalam mengkonsumsi suatu barang.

Menurunnya kualitas literasi dalam aspek keagamaan mulai terkontaminasi dengan keadaan di era ini, banyak kesenjangan-kesenjangan yang terjadi bisa dikatakan sebagai transformasi sosial. Namun perubahan sosial itu tidak membawa kepada energi yang positif bagi generasi sekarang atau yang kerap disebut sebagai generasi milenial, melainkan sebaliknya yaitu membawa pada arah negatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai sejauhmana dan bagaimana peranan media sosial di era disrupsi dalam membentuk literasi keagamaan generasi milenial. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 – April 2020. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Limau II, Kebayoran Baru Jakarta Selatan, dengan sampel penelitian berjumlah 35 mahasiswa UHAMKA jurusan Pendidikan Agama Islam dengan rentang waktu tahun kelahiran antara tahun 1995 sampai tahun 1999. Rentang tahun kelahiran penting mengingat penelitian ini focus kepada generasi milenial.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak bercerita melalui wawancara, diobservasi, diminta memberikan pengalaman, pendapat, pemikiran, persepsi yang kemudian akan menjadi data penelitian yang akan diolah dan dianalisa pada tahapan berikutnya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan cerita, fenomena dan pengalaman dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkannya menjadi sebuah bakal teori (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015:94).

Peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data yang diperoleh akan ditulis berupa rangkaian kata-kata atau kalimat dan beberapa gambar dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian. Sumber data penelitian ada tiga jenis yakni : *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (kertas/dokumen). Dari ketiga jenis sumber data tersebut dapat dicari alternatif kemungkinan jenis metode, dan sekaligus instrumen pengumpulan data. Data primer berupa hasil wawancara/interview peneliti mendapatkan informasi atau data autentik dan original berdasarkan perspektif dan pengalaman generasi milenial yang diwawancarai oleh peneliti. Selanjutnya dengan menggunakan data sekunder berupa bukti/foto melalui dokumentasi foto, peneliti mendapatkan data tentang penggunaan media sosial terkait dengan peningkatan literasi keagamaan di kalangan mereka atau sebaliknya mengalami penurunan tingkat literasi.

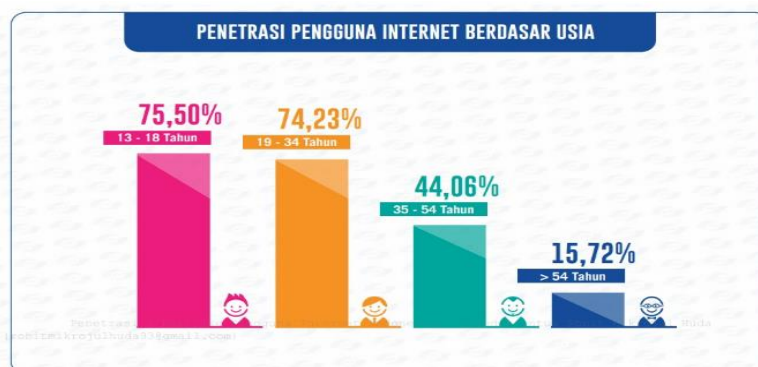
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih, 2015:220). 2) Wawancara/Interview adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian (Burhan Bungin, 2007:155). 3) Dokumentasi Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada tahap akhir dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh disusun sedemikian rupa sehingga dikupas secara runtut. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam analisis data kualitatif yaitu berdasarkan Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam *analisis data*, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*: 1) Reduksi Data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap; 2) Penyajian Data.

Data yang di sajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian laporan berupa diskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara; 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa di verifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivinya terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa berupa suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Media Sosial adalah sebagai alat komunikasi yang dimanfaatkan generasi millennial sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Di sini, para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, mencari informasi atau memberikan informasi dan berbagai kegiatan lainnya. Laporan Sosial Media Tracker tahun 2016 menunjukkan, anak-anak muda berumur 13-33 tahun menghabiskan waktu 11 jam 26 menit setiap hari nya bersama media sosial. Separuh lebih dari anak-anak muda itu sibuk bermedia sosial, dan mengaku bahwa kesibukan dan aktivitasnya di media sosial membuat mereka merasa lebih nyaman dan memiliki perasaan lebih baik saat berada di dalamnya (Alois Wisnuhardana, *AnakMuda & Medsos*, 2018: 101).



Gambar 4.1 Penetrasi Pengguna Media Sosial

Rata-rata anak muda hari ini , yakni gen Y dan gen Z, menggunakan lebih dari satu platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekalipun pada kelompok ini muncul anggapan bahwa facebook adalah platform yang “tua”, facebook masih menjadi pilihan utama anak-anak muda dalam bermedia sosial. Di Indonesia, pengguna internet yang berasal dari kelompok gen Y dan gen Z ini sudah mencapai lebih dari 30 juta individu, dengan dominasi tinggal di kota-kota besar dan kota kecil (Alois Wisnuhardana, 2018: 96).

1. Pemanfaatan Dalam Menggunakan Media sosial

Menurut (Erfan Gazali, 2018) tren kenaikan penggunaan internet di kalangan kaum muda milenial berimplikasi terhadap perubahan pola konsumsi generasi tersebut terhadap informasi agama. Bahkan, generasi milenial ini menikmati “Islam pamphlet” yaitu Islam yang sederhana dan dangkal, begitu juga mereka menikmati belajar agama lewat media social dari “ulama instant” yang diorbitkan oleh internet (Fuad, 2018). Mayoritas anak muda yang kami teliti melalui metode wawancara dan observasi, mengatakan bahwa mereka lebih suka menyibukkan dirinya untuk mencari informasi tentang pesona alam dan tren-tren yang dapat menghiasi dirinya agar bisa terlihat lebih baik, ketimbang belajar agama secara serius melalui media social.

Perubahan sosial begitu cepat merambah berbagai aspek kehidupan kita. Teknologi menjadi salah satu factor penentu perubahan itu. Ia memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama anak muda yang memang dekat teknologi, khususnya komunikasi. Mereka yang dalam konteks kekinian disebut generasi milenial. Namun kenyataannya belum semanis ekspektasi, masih banyak di kalangan generasi milenial yang belum mampu memaksimalkan pemakaian media sosial (jejaring sosial) dalam ranah yang lebih penting lagi. Keberadaan ini menjadi sebuah instrumen bagi generasi milenial, bahwa media sosial di peruntukkan sebagai sarana komunikasi dan peluang berbisnis semata.

Kekhasan generasi milenial adalah keekatannya dengan media social (medsos) dan dunia digital. Tak heran jika seluruh aspek kehidupan mereka tak pernah lepas dari gawai. Berdasarkan “survey penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia” yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2016, sekitar 75% generasi milenial menggunakan internet, dan 97% diantaranya memanfaatkannya untuk medsos. Selain itu, 81 % Menyetujui medsos sebagai sarana berdakwah (Pranawati, 2018: 113).

Penelitian ini mendapatkan data dari 35 responden.

NO	Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
1	Laki-Laki	21 - 25 Tahun	20 Orang
2	Perempuan	20 - 24 Tahun	15 Orang
Total		20 – 25 Tahun	35 Orang

Table. 4.1 Responden Penelitian

Hasil dari jumlah responden yang peneliti wawancarai mempunyai rasio jumlah dan umur yang signifikan, dengan rata-rata tahun kelahiran 1995 – 1999 an dari laki-laki maupun perempuan.

2. Tayangan Dakwah (Seputar Keagamaan)

Selain itu, walaupun media sosial bisa digunakan sebagai ladang dakwah. Dengan banyaknya berbagai akun-akun dakwah seperti akun dakwah ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Khalid Basalamah, ataupun akun-akun ustadz yang lainnya. Namun itu semua harus kembali kepada stakeholder untuk bisa memanfaatkannya dengan baik.

Realita ini tidak bisa dihindarkan oleh generasi ini, kecemasan dan rasa kekhawatiran orang tua khususnya sudah mulai terjadi. Maraknya media sosial sebagai harapan bagi putra-putri bangsa agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak disayangkan, dengan melakukan aktivitas-aktivitas di dunia maya yang lebih ke arah yang positif. Dan semua juga berharap, bahwa siapapun yang masuk ke dalam lingkaran pesatnya teknologi untuk bisa memanfaatkan kegunaan teknologi khususnya dalam media sosial yang mudah diakses oleh kalangan manapun agar lebih bijak dan lebih dewasa dalam memilih prioritas kebutuhan individualnya.

3. Belajar Agama dari Media Sosial

Pertama kali benda media baru digital yang hadir di dunia yaitu yang terutama komputer dan telepon genggam yang terhubung dengan “Net” sebagai bagian dari produk perkembangan IT wacana yang terbaru bisa menjadi sarana penyampaian secara islami, serta sampai tua mereka menganggap bahwa media penyiaran agama Islam. Adapun manfaat dari sosial media adalah media penyiaran islami menurut dari sebagian golongan masyarakat, baik dari segi orang tua, remaja, sampai anak-anak. Mereka menganggap bahwa media penyiaran agama Islam itu penting bagi mereka (Nor Latifah dan Romariob, 2019).

Keadaan yang juga memaksa masyarakat untuk memanfaatkan perkembangan zaman dalam perubahan teknologi, sehingga di butuhnya media sosial sebagai sarana mencari informasi dan memberikan informasi bagi yang lain. Atas ini, seseorang memanfaatkannya dengan menambah khazanah keilmuannya maupun meningkatkan kualitas keagamaan (keimanan, keislaman, keihsanan) personal dirinya.

Generasi ini hampir mempraktekan kejadian-kejadian yang seperti di atas, bahkan ini tidak hanya dilakukan oleh generasi milenial saja. Kemungkinan pada fase generasi

berikut nya juga melakukan hal yang sama, dengan mencari informasi-informasi terkait keagamaan untuk kebutuhan dirinya. Walaupun hal itu tidak di larang oleh pemuka agama, namun keberadaan kajian-kajian di tempat secara langsung lebih diutamakan. Agar dapat memperoleh lebih niat-niat kebaikan yang terjaga dalam kajian yang diikuti secara langsung.

Namun pastinya, ada bebarapa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada proses pembelajaran atau menuntut ilmu pada nilai-nilai keislaman. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang sekiranya harus tetap di perhatikan oleh kalangan ini :

a. Faktor pendukung

Upaya yang mudah untuk mengakses sebuah informasi dalam aspek keagamaan khususnya, sehingga generasi ini tidak perlu merasa sulit dengan apa yang mereka inginkan, seperti;

- 1) Akses cepat
- 2) Keadaan yang mendukung, (kemajuan teknologi)
- 3) Tidak harus pergi jauh untuk ke tempat kajian
- 4) Video dakwah yang tersedia sudah banyak di dapatkan di media sosial.

b. Faktor penghambat

- 1) Gangguan Signal yang tidak kuat.
- 2) Durasi video atau informasi dakwah yang tidak lengkap.
- 3) Sulit mendapatkan jawaban yang di cari/di inginkan.

Apapun keadaannya, bahwa meningkatkan kualitas keimanan diri dan kadar pengetahuan seseorang harus terpenuhi. Sehingga tidak adanya kerusakan-kerusakan pada hati dan pikiran, yang menimbulkan kekosongan jiwa. Sehingga diri kita jauh kepada sang penguasa dan maha pencipta. Tidak hanya itu, yang paling terpenting kita mendapatkan keridhoan Allah SWT dalam menuju puncak kebahagiaan yang hakiki.

Dari hasil di atas, bisa dikatakan peranan media sosial terhadap literasi keagamaan pada generasi milenial kurang signifikan atau kurang dimaksimalkan untuk kepentingan-kepentingan peningkatan wawasan keagamaan. Mayoritas respons menggunakan media sosial sebagai sarana kesenangan gaya hidup, mencari eksistensi diri dan hanya memperluas informasi sekitar tren atau fenomena yang ada. Padahal, peningkatan literasi keagamaan melalui media sosial menjadi hal yang fundamental atau mendasar bagi generasi milenial yang cukup lekat dengan gawai.

Kesimpulan

Media sosial berperan sangat penting saat ini sebagai sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya, alat berkomunikasi, berinteraksi, saling berbagi informasi, membangun relasi (jaringan) dan menjadi ladang bisnis/ekonomi. Begitu juga, media social digunakan sebagai sumber informasi dalam hal memperkuat wawasan keagamaan penggunanya. Namun, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peran ini kurang memuaskan pada aspek keagamaan, karena masih kurang dimanfaatkan sebagai ladang dakwah dan sumber informasi tentang keagamaan yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual dan kesalehan individual-sosial bagi generasi milenial di era ini.

Berdasarkan penelitian ini, upaya untuk peningkatan literasi keagamaan melalui media sosial perlu melihat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung tidak lain berasal dari dukungan dan motivasi internal diri generasi milenial itu sendiri, mereka lah yang menyetir hidupnya untuk menuju ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya. Serta akses yang mudah yang merupakan kelebihan dari kemajuan teknologi. Sementara itu, tantangan atau faktor penghambat yaitu kurangnya pemanfaatan dari generasi milenial dalam memilih prioritas kegiatan dalam hidupnya khususnya dari meningkatkan literasi keagamaan. Kecenderungan yang terjadi, generasi milenial sangat mudah dipengaruhi lingkungan yang mengarah kepada kebahagiaan dan kesenangan sesaat. Tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial cukup kompleks, ada beberapa tantangan yang dirasakan generasi milenial ketika menggunakan media sosial pada kebutuhan peningkatan literasi keagamaan generasi muda, seperti konten-konten yang lebih menarik dan keadaan yang memaksa untuk mengikuti tren, seperti tren fashion, tren nongkrong dan lain sebagainya sehingga dakwah-dakwah virtual yang tersebar luas kurang dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas keimananya dan literasi keagamaanya.

Daftar Pustaka

Abidin, Yunus, (2016). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.

Dewayani, Sofie dan Pratiwi Retnaningdyah, (2017). *Suara dari Marjin; Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fuad, A (2018), Ketika Otoritas Dakwah Berubah Haluan, dalam buku *Muslim Milenial*, Bandung: Mizan.

Fuad, A (2019). Da'wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia. *Contemporary Islam*, pp.1-29

Ngafifi, Muhamad. (2014). "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya" *jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 42

Prasetyanti, Retnayu dan Sisman Prasetyo, (2017) "Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Ahok". *Jurnal Polinter*. Vol. 3, No. 1 Maret-Agustus.

Rahmawati, Destiana, (2018). *Millennials and I-Generation Life*, Yogyakarta: Laksana.

Rianto Rahadi, Dedi. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial, Vol. 5, No. 1.

Secsio Ratsja Putri, Wilga. (2016). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Remaja"
PROSIDING KS: Riset & PKM. Vol. 3 No.1, 1 – 154.

Syaodih Sukmadinata, Nana. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wisnuhardana, Alois. (2018). *Anak Muda & MedSos*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.